



ANALISIS POSTKOLONIAL DALAM NOVEL *KEMBALI KE DESA* KARYA TRI BUDHI SASTRIO

Postcolonial Analysis in the Novel Back to the Village Tri Budhi Sastrio's Works

Emi Yuniani¹, Yuwono², Ninik Mardiana²

^{1,2,3}Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Pos-el: emiyuniani88@gmail.com, yuwono@unitomo.ac.id, ninik.mardiana@unitomo.ac.id

Article Info

Article history:

Received
20 juli 2022

Revised
28 Agustus 2022

Accepted
21 September 2022

Keywords:

postcolonial theory,
novel analysis,
Budi Sastrio

Abstract

Postcolonial theory is used to examine the novel *Back to the Village* by Tri Budhi Sastrio. The novel *Back to the Village* is the story of an innocent village girl named Putu Larasati, a teenager who was snatched away by her youth, then stranded in the Dutch Company barracks and fell into the arms of a Company soldier named Captain Robert van Eyk. This village girl was lucky because the soldier, although at first was a soldier who was a jerk and a hooker, turned out to love her with all her heart and sincerity. The sincerity and loyalty of the soldier who had become her husband was well recorded in the mind of this innocent country girl. Everything becomes beautiful, calm, serene, and peaceful. The method used in this research is descriptive qualitative method using postcolonial theory. The data of this research are excerpts from the description of postcolonial theory in the novel "Back to the Village" by Tri Budhi Sastrio. The data source of this research is the novel "Back to the Village" by Tri Budhi Sastrio published by C.V Jejak Publisher publisher on Jln. Bojonggenteng Number 18, Kec. Bojonggenteng Kab. Sukabumi, West Java First printing December 2018, 188 pages, 14 x 20 cm. Data collection techniques used reading techniques and note-taking techniques. The data that has been obtained is then written on the data card. After the data that are in accordance with the research focus are collected, the data is then analyzed using the postcolonial theory of Edward Said's thinking: politics, culture, resistance. Analysis of postcolonial theory in the novel "Back to the Village" by Tri Budhi Sastrio is based on Edward Said's thoughts: politics, culture, resistance that the contents of the novel from a political point of view of the Dutch government colonizing Indonesia by utilizing Dutch stooges such as village heads and indigenous women including Putu Larasati figure became a shield for Dutch colonial politics. In the cultural field, indigenous people still maintain etiquette and manners in attitude and speech. This can be seen in the character Putu Larasati. In the field of Resistance, indigenous peoples continued to fight and defend their rights which had been colonized by the Dutch colonials. This is reflected in the character Putu Larasati who fights for her rights as a woman and maintains the dignity of her family.

PENDAHULUAN

Novel mampu menghadirkan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan sedikit atau banyak karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Ciri khas novel ada pada umumnya mampu menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Kita dapat menemukan keunikan-keunikan dalam

novel karangan siapa pun. Keunikan tersebut dapat berupa etnis-etnis, konflik-konflik, tipe-tipe latar, karakter, dan tindakan (Stanton, 2007: 106). Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dapat dikaji dari beberapa teori sastra. Salah satunya teori postkolonial.

Poskolonial atau pasca-kolonial mempunyai hubungan langsung yang erat dengan penjajahan. Menurut Loomba (1998: 1) kolonialisme berasal dari kata *colonial* berasal dari bahasa Latin '*colonia*' yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Sehingga kata '*kolonialisme*' dapat didefinisikan sebagai suatu pemukiman warga di suatu tempat di luar wilayah aslinya namun daerah itu masih dinyatakan sebagai wilayah mereka. Dalam proses kolonial yang dilakukan oleh pendatang dengan tujuan utamanya yaitu menguras sumber kekayaan, tidak jarang sering menimbulkan peperangan dengan penduduk asli. Dalam sistem kolonialisme, kesejahteraan rakyat daerah koloni tidak diutamakan sehingga sering menimbulkan traumatik dalam sejarah manusia, antara penduduk asli dan pendatang (Sianipar, 2004: 9).

Berakhirnya masa kolonialisme, memunculkan negara atau bangsa antikolonial yang berhasrat untuk melupakan kejadian penjajahan telah terjadi di masa lalu. Poskolonial bukanlah dianggap sebagai sebuah tanda bahwa penjajahan atau kolonialisme telah berakhir, namun pada kenyataannya proses penguasaan lewat sistem baru masih berlanjut. Dalam sistem pemerintahan, sebuah negara bekas jajahan akan terpengaruh dari pemerintahan pada zaman kolonial. Pandangan inilah yang menjadikan negara Barat sebagai acuan kolonialisme modern karena telah terjadi hegemoni budaya masyarakat.

Menurut Loomba (1998: 12) teori postkolonialisme dinyatakan sebagai berikut "*postcolonialisme as the contestation of colonial domination and the legacies of colonialism. The newly independent nation-state makes available the fruits of liberation only selectively and unevenly: the dismantling of colonial rule did not automatically bring about changes for the better in the status of women, the working class or the peasantry in most colonized countries*". Dalam hal ini, postkolonialisme diartikan sebagai suatu perlawanan terhadap dominasi kolonial dan warisannya masih ada hingga saat ini.

Kemerdekaan pada suatu negara tidak serta membawa perubahan yang semakin baik dalam urusan perempuan, kelas pekerja maupun petani di negara jajahan. Berdasarkan dua definisi tersebut, maka dapat diartikan bahwa terdapat pernyataan dasar mengenai konsep postkolonialisme yakni meyakini bahwa efek-efek kolonial masih dirasakan oleh masyarakat bekas jajahan walaupun mereka sudah merdeka.

Penerapan teori poskolonial dalam karya sastra juga diungkapkan oleh Foulcher dan Day (2008: 2) menyatakan bahwa pendekatan poskolonial terhadap kajian sastra membicarakan bagaimana teks-teks sastra mengungkapkan jejak-jejak kolonial, yaitu adanya pertentangan antar bangsa dan antar budaya dalam kondisi hubungan yang tidak setara, hal ini terjadi sejak zaman imperialisme Eropa.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Lo dan Helen (1997) yang mengatakan bahwa teori poskolonial mencakup tiga perhatian, yaitu: (a) suatu kebudayaan masyarakat-masyarakat yang pernah mengalami penjajahan Eropa; (b) respon perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah maupun dengan masyarakat yang lainnya terhadap penjajahan; (c) semua bentuk marginalitas yang diakibatkan oleh segala bentuk kapitalisme.

Tujuan pengembangan dari teori postkolonialisme adalah untuk melawan sisa-sisa dampak kolonialisme dalam pengetahuan termasuk pada sisi kultur karena kolonialisme mengarahkan individu untuk saling mendominasi sehingga membuat tatanan dunia makin kacau. Pada kenyataannya, postkolonialisme juga mendapatkan kritik atas sudut pandang mereka yang dinilai tidak konsisten. Kritikan itu muncul dikarenakan postkolonialisme mengkritik tentang budaya Barat, padahal pada kenyataan perspektif ini sendiri adalah suatu ilmu yang berasal dari Barat. Hal inilah yang kemudian dinilai kurang mampu

menggambarkan penderitaan negara terjajah karena mereka tidak merasakannya apa yang dialami secara langsung. Akan tetapi, di luar hal tersebut, postkolonialisme tentu telah memberikan sumbangan positif terhadap kemajuan dunia. Stigma atas kelas-kelas dalam dunia internasional yang telah diyakini oleh para pos-kolonialisme merupakan konstruksi dari masa kolonialisme. Postkolonialisme telah hadir untuk menentang dampak-dampak yang dihasilkan oleh kolonialisme yang dinilai telah mengkonstruksi tatanan internasional yang penuh diskriminasi

Secara umum postkolonial merupakan kajian karya sastra (dan bidang lain) yang berkaitan dengan praktik kolonialisme dan imperialisme, baik secara sinkronik, maupun diakronik (Nurhadi, 2007: 50). Ciri khas poskolonial adalah berbagai pembicaraan yang berkaitan dengan kolonialisme, khususnya orientalisme, sebab termasuk juga di dalamnya adalah narasi besar dari postkolonial, yaitu orientalisme. Teori poskolonialisme dibangun atas dasar peristiwa yang terdahulu, pengalaman pahit bangsa Indonesia yang dialami selama tiga setengah abad, khususnya dibawah poskolonialisme imperium Belanda.

Teori postkolonial digunakan untuk mengkaji novel *Kembali ke Desa* karya Tri Budhi Sastrio. Novel *Kembali ke Desa* adalah kisah seorang gadis desa lugu bernama Putu Larasati, seorang remaja yang direnggut keremajaannya, kemudian terdampar di tangsi Kompeni Belanda dan jatuh ke pelukan seorang prajurit kompeni bernama Kapten Robert van Eyk. Gadis desa ini beruntung karena sang prajurit, meskipun pada mulanya adalah prajurit yang brengsek dan mata keranjang, ternyata mencintainya sepenuh hati dan tulus. Ketulusan dan kesetiaan sang prajurit yang telah menjadi suaminya terekam dengan baik dalam benak gadis desa yang lugu ini. Semuanya menjadi indah, tenang, tenteram, dan damai.

Riak dan gejolak kehidupan, yang pada akhirnya nanti berubah menjadi bencana dan prahara, muncul ketika sang prajurit setia meninggal dunia. Gadis desa lugu ini, yang sebenarnya baru mulai menikmati masa-masa remaja perkawinannya tetapi kemudian terungut kembali karena sang suami tak lagi mau setia menunggunya di dunia, memutuskan untuk kembali ke desa. Tawaran sang komandan tangsi (bernama Mayor Hoffman) untuk merawat rumah dinas, yang dihadiahkan sebagai rumah hak milik, gagal menahan keinginan sang gadis desa untuk kembali.

Persoalan menjadi semakin rumit ketika sang komandan tangsi, perlahan tetapi pasti, mulai ingin memiliki si gadis desa lugu yang sekarang menjadi janda remaja. Pada mulanya cara yang halus dan penuh kompromi ditempuh. Namun, ketika cara ini tampaknya tak berhasil memboyong sang janda kembali ke tangsi, cara yang kasar pun terpaksa ditempuh. Cara kasar inilah yang kemudian berubah menjadi bencana dan prahara meskipun pada saat yang sama cara yang kasar ini pula yang mengungkapkan bagaimana gadis desa yang lugu itu berubah menjadi gadis desa yang tahu haknya dan teguh mempertahankannya.

Alasan penulis menggunakan teori postkolonial. Pertama, novel "*Kembali ke Desa*" Karya Tri Budhi Sastrio bahwa dominan lebih banyak membahas tentang penjajahan pada kaum perempuan. Kedua, novel "*Kembali ke Desa*" Karya Tri Budhi Sastrio belum ada peneliti yang mengkaji novel tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis teori postkolonial dalam novel "*Kembali ke Desa*" Karya Tri Budhi Sastrio.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori postkolonial. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2013: 6). Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan

menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Menurut Arikunto (2014:161) mendefinisikan data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka. Jadi, Data penelitian ini adalah kutipan-kutipan deskripsi teori postkolonial dalam novel "*Kembali ke Desa*" Karya Tri Budhi Sastrio. Sumber data penelitian ini adalah novel "*Kembali ke Desa*" Karya Tri Budhi Sastrio yang diterbitkan oleh penerbit C.V Jejak Publisher di Jln. Bojonggenteng Nomor 18, Kec. Bojonggenteng Kab. Sukabumi, Jawa Barat Cetakan pertama Desember 2018, 188 halaman, 14 x 20 cm

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Untuk memperoleh data yang terdapat dalam novel tersebut, peneliti membaca novel "*Kembali ke Desa*" Karya Tri Budhi Sastrio terlebih dahulu. Dengan membaca, peneliti dapat menentukan data yang diinginkan. Setelah novel "*Kembali ke Desa*" Karya Tri Budhi Sastrio dibaca dan diperoleh data, selanjutnya data tersebut dicatat. Pada teknik catat, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pencatatan data. Sedangkan teknik pustaka yaitu pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Data terkait yang telah diperoleh kemudian ditulis di dalam kartu data. Setelah data yang sesuai dengan fokus penelitian terkumpul, data tersebut selanjutnya dianalisis dengan teori postkolonial pemikiran Edward Said: politik, budaya, resistensi.

PEMBAHASAN

Aspek pengkajian dalam novel "*Kembali ke Desa*" Karya Tri Budhi Sastrio ini dilihat dari teori postkolonial pemikiran Edward Said:

Politik

Isu politik merupakan wacana yang sering muncul dalam ranah postkolonial sebagai konstruksi aspek kolonial, penjajah, dan terjajah. Penjajah yang selalu duduk dalam posisi "subjek", arogan, superior, dan selalu menjadi raja. Alhasil yang terjajah adalah ia yang menjadi objek, inferior, dan selalu menjadi yang di bawah. Identitas seorang individu dapat diketahui melalui karakteristik fisik—ras—juga melalui pemikiran-pemikirannya. Bentuk identitas yang terdapat dalam wacana postkolonial bersifat oposisi biner—superior dan inferior, meski demikian kondisi biner tersebut dapat memunculkan identitas baru (Sakinah, 2014: 221).

Novel "*Kembali ke Desa*" Karya Tri Budhi Sastrio dari teori postkolonial menurut Edward Said di bidang politik dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Sampaikan surat ini pada Tuan Mayor Hoffman dan tunggu jawabannya!" kata Kepala Desa. "Isinya biasa saja. Aku menanyakan mengapa Tuan Mayor membatalkan kunjungannya ke Desa Culik. Juga penjelasan bahwa selama ini Putu Larasati telah diawasi dengan baik dan tidak ada laki-laki atau pemuda yang berani mendekati. Dalam surat itu juga kukatakan bahwa engkau yang menjaga Putu Larasati siang dan malam!" *Yang ini lumayan juga! Paling tidak Tuan Mayor pasti tahu kalau aku ikut berjasa besar menjaga janda remaja yang diincarnya!* (113).

Berdasarkan kutipan novel di atas menjelaskan bagaimana sepak terjang kepala desa yang menjadi kaki tangan Belanda yang bekerja sama meminta upeti pada rakyat di masa penjajahan dan menjaga janda remaja tokoh Putu Larasati yang dicintai oleh Mayor Hoffman ingin memiliki seutuhnya janda Kapten Robert van Eyk yang telah meninggal.

"Seandainya mending suamiku masih hidup, engkau pasti tidak akan berani berbuat seperti itu padaku!" gumam Putu Larasati pelan. "Aku tidak takut akan ancamanmu!" Sekarang Putu Larasati mengucapkan agak keras (hal. 176).

Seorang Kepala Desa yang sewenang-wenang kepada janda Kapten Robert van Eyk yang berani mengancam keselamatan tokoh Putu Larasati. Putu Larasati tetap tegar dan berani

menghadapi kepala desa walaupun nyawanya melayang menjaga martabat orang tuanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku bukan orang yang akan tunduk di bawah ancaman!” kata Putu Larasati. “Aku tidak ingin engkau melakukan kekerasan di rumahku, Pak Kepala Desa!” Mata Putu Larasati yang bening menatap Kepala Desa. Lembut, mantap, dan tidak ada sinar takut di sana. “Jangan paksa aku! Katakan pada Mayor Hoffman, kalau dia ingin menyita surat-surat milik orang tuaku, datanglah sendiri ke sini. Engkau diperalat olehnya, Pak Kepala Desa! Diperalat untuk mendesakku, untuk memojokkan diriku!”(hal. 177)

Budaya

Kebudayaan Eropa mampu menangani bahkan menciptakan dunia Timur secara politis, sosiologis, ideologis dan ilmiah. Melalui pengetahuan, Eropa mendefinisikan dirinya unggul dan mencitrakan dirinya *superior* dan sebaliknya orang-orang yang berada dibelahan dunia lain dianggap sebagai *inferior*. *White Supremacy* gagasan yang memandang kebudayaan Eropa merasa lebih hebat sedangkan kebudayaan timur dianggap lebih terbelakang atau lebih rendah, membuat Barat atau Eropa dapat melakukan hegemoninya terhadap kebudayaan lain diluar Eropa, khususnya Timur. Hal ini yang menganggap adanya supremasi kulit putih (*White Supremacy*) yang bersifat rasis. Gagasan yang memandang identitas Eropa lebih unggul dibandingkan dengan identitas semua bangsa dan kebudayaan non-Eropa (Meitasari, 2015).

Novel “*Kembali ke Desa*” Karya Tri Budhi Sastrio dari teori postkolonial menurut Edward Said di bidang budaya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Putu Larasati mengangkat kepala dan memandang atasan suaminya. Namun, cuma sebentar dan kemudian menunduk kembali. Tiga tahun dia berkumpul dengan suaminya. Tiga tahun dia bergaul dengan orang-orang Belanda tetapi tetap saja tidak bisa menghilangkan rasa rendah dirinya meskipun suaminya termasuk orang Belanda yang baik, paling tidak untuk dirinya. Satu kali pun suaminya tidak pernah memukul dirinya, padahal pada masa itu pemukulan terhadap istri pribumi oleh orang-orang Belanda merupakan kisah biasa. Begitu biasa dan lumrahnya sehingga kalau Putu Larasati menceritakan pada orang lain bahwa suaminya tidak pernah memukul dirinya, mungkin orang-orang tidak akan percaya. (hal. 9-10)

Berdasarkan kutipan novel di atas menjelaskan bahwa tokoh Putu Larasati asli pribumi tetap tunduk pada atasan suaminya dan sekaligus suaminya. Tetap menunjukkan budaya pribumi yang begitu menghargai orang lain walaupun itu suaminya sendiri. Dan di masa itu kolonial Belanda menganggap perempuan pribumi hanyalah sebagai pemuas nafsu dan diperlakukan sewenang-wenang.

Di samping itu semua hal-hal yang indah, menarik, maju tentang Belanda disampaikan secara tidak kenal lelah pada Putu Larasati. Amsterdam, kota yang dianggap sebagai ibu kota sampai sekarang ini, the Hague, kota yang sebenarnya secara *de facto* merupakan ibu kota pada masa itu, Rotterdam, Eindhoven, Tilberg, Breda, dan ratusan kota di Belanda, besar dan kecil, bukan saja dikenalkan tetapi juga diterangkan secara rinci oleh van Eyk pada Putu. Kincir angin, bunga tulip, bendungan-bendungan terkenal, kanal-kanal, pelabuhan-pelabuhan, pokoknya hampir segala sesuatu yang berkaitan dengan Belanda, juga dijelaskan secara rinci khususnya ketika Putu Larasati sendiri tertarik dan ingin mengetahui lebih jauh tentang hal itu. (hal. 26-27)

Berdasarkan kutipan novel di atas menjelaskan bahwa tokoh Putu Larasati belajar banyak hal tentang bahasa dan budaya negara Belanda dari suaminya yaitu Kapten Van Eyk. Bahkan lagu kebangsaan Belanda dan lagu kebangsaan Indonesia Raya pernah dinyanyikan secara bergantian oleh Putu Larasati dan suaminya. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua orang Belanda itu mempunyai sifat buruk. Kapten Van Eyk sangat menyayangi dan mencintai Putu

Larasati. Ia juga merasa gembira dan bangga terhadap Putu Larasati yang sudah benar-benar bisa dan fasih melafalkan dan menyanyikan lagu kebangsaan Belanda.

Resistensi

Resistensi kemudian muncul pada diri pribumi sebagai bentuk perlawanan karena perbudakan yang dilakukan oleh bangsa koloni. Resistensi yang dilakukan adalah dalam bentuk memperjuangkan hak-hak mereka (Swasti, dkk.2018).

Resistensi menurut Departemen Pendidikan Nasional (2013: 1169) adalah ketahanan. konsep resistensi yang paling jelas menurut Slemon dalam Lahpan (2002: 20) diletakkan oleh Sewyn Codjoe yang mengartikan resistensi sebagai tindakan atau sekumpulan tindakan yang dibentuk untuk membebaskan rakyat dari penindasnya. Resistensi menjadikan pengalaman hidup di bawah penindasan sebagai prinsip estetikanya, dan resistensi tersebut tidak sepenuhnya berbentuk penolakan atau pembalikan secara mutlak.

Pada akhirnya resistensi yang dilakukan oleh pribumi berupa resistensi radikal yang dilakukan dengan cara melakukan perlawanan secara frontal kepada koloni penjajah. Ini adalah wahana bertahan sekaligus berupaya melawan penjajahan.

Resistensi yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dapat dilihat melalui karya sastra. Seperti novel "*Kembali ke Desa*" Karya Tri Budhi Sastrio pada kutipan berikut.

"Saya wanita dari desa Tuan, dan saya ingin kembali ke desa. Saya ingin menetap di desa, di desa tempat saya dilahirkan. Saya ucapkan banyak-banyak terima kasih atas maksud baik Tuan. Di samping suami saya, Tuanlah orang yang selama ini begitu memperhatikan saya!" *Meskipun perhatianmu jelas tidak tulus. Engkau berbeda jauh kalau dibandingkan dengan suamiku, Tuan!* (hal. 137)

Berdasarkan kutipan novel di atas menjelaskan bahwa tokoh Putu Larasati ingin pulang ke desa tapi Mayor Hoffman berbagai cara membujuk untuk tetap tinggal bersama. Sebagai perempuan haknya seolah-olah tidak diberi kebebasan pulang ke kampung halamannya di Bali.

Putu Larasati berhasil menulis dua buah karya cerpen yang berjudul "*Karena Rengganis Tidak Menangis*" dan "*Soerti, Gadis Pejuang*". Hal ini menunjukkan bahwa "kepentingan sastra" atau "kuasa tulisan" dapat membangkitkan perasaan dan jiwa manusia untuk melakukan apa yang harus dilakukan. Putu Larasati memperoleh kekuatan untuk melawan ketidakadilan melalui cerita pendek yang dibuatnya. Kapten Robert van Eyk memuji Putu Larasati karena sudah berhasil menulis cerpen yang bagus. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku harus tegar dan tegas. Ketegaran dan ketegasanku sebenarnya adalah bagian dari jiwanya. Dia pernah mengungkapkan masalah ketegaran dan ketegasan ini dalam cerita pendeknya yang lain. Mending suaminya pernah memuji-muji kepiawaiannya memasukkan unsur tegar dan tegas lewat karakter tokoh pilihannya, seorang wanita pejuang yang rela mengorbankan dirinya, dalam salah satu cerita pendeknya itu. *Aku harus membacanya lagi nanti! Memang Soerti dan aku berbeda, tetapi kamu berdua sama-sama tidak gentar mempertahankan apa yang harus dipertahankan, memperjuangkan apa-apa yang harus diperjuangkan. Pokoknya, sekali aku memutuskan untuk tetap tinggal di desa, aku akan tetap tinggal di desa apa pun yang akan terjadi.* (halaman 139)

Berdasarkan kutipan novel di atas menjelaskan bahwa Kapten Robert van Eyk mendukung Putu Larasati yang memikirkan perjuangan melawan Belanda. Hal ini berarti Kapten Robert van Eyk juga mendukung orang pribumi melakukan perlawanan terhadap para penjajah. Sekarang Putu Larasati lebih berani untuk melawan, karena ia sudah punya pemahaman baru (semacam pendidikan tidak resmi) setelah sering ngobrol dan bertukar pikiran dengan suaminya. Putu Larasati tidak sama seperti perempuan desa lainnya.

“Itulah yang terbaik!” kata Putu Larasati. “Orang-orang Belanda sendiri yang mengajari agar aku tahu mana hak dan mana kewajibanku!”
Sang Wakil mengangguk-angguk.
“Aku akan kembali ke balai desa sekarang!”
“Silahkan, Pak Wakil!”
Seulas senyum mengembang di bibir Putu Larasati. “Tidak akan kubiarkan mereka semena-mena merampas hak orang tuaku!” desis Putu Larasati pelan sambil memperhatikan Langkah sang Wakil.
(hal. 165-166)

Berdasarkan kutipan novel di atas menjelaskan bahwa tokoh Putu Larasati sebagai orang pribumi (yang menurut Belanda tidak punya pendidikan) bisa memahami apa yang baik dan menjadi haknya melalui ilmu pengetahuan yang ia peroleh dari suaminya (Kapten Van Eyk, seorang tentara Belanda). Tindakan Putu Larasati tersebut merupakan bentuk protes dan sikap perlawanan terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh pihak Belanda terhadap orang pribumi.

Putu Larasati menjadi pemenang atas Kepala Desa (karena dia akan mati) tetapi juga pemenang atas Mayor Hoffman karena berhasil lari dari jangkauannya. Walaupun Mayor Hoffman tidak ‘mendapatkan’ Putu Larasati tetapi ia tetap memuji Putu Larasati sebagai seorang wanita yang pemberani. Akhirnya Putu Larasati berhasil menjadi pemenang karena dia bisa bergabung lagi dengan suaminya di dunia lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kapten Robert van Eyk benar-benar beruntung, pikir Mayor Hoffman, dia sudah berjumpa lagi dengan istri tercintanya. Apa kira-kira yang dikerjakan Kapten Robert van Eyk dan Putu Larasati di alam sana sekarang ini? Mayor Hoffman tersenyum membayangkan apa yang mungkin mereka kerjakan di sana. Mayor Hoffman terus tersenyum dan tersenyum ... sementara Kepala Desa Desa Culik di sana mungkin belum menyadari bahwa vonis untuk dirinya telah dijatuhkan.
(halaman 187)

SIMPULAN

Analisis Teori postkolonial dalam novel “*Kembali ke Desa*” Karya Tri Budhi Sastrio berdasarkan pemikiran Edward Said: politik, budaya, resistensi bahwa isi novel tersebut dari segi politik, pemerintah Belanda menjajah Indonesia dengan memanfaatkan anteg-anteg Belanda seperti kepala desa dan perempuan-perempuan pribumi termasuk tokoh Putu Larasati jadi tameng politik kolonial Belanda. Bidang budaya, masyarakat pribumi masih menjaga tatakrama dan sopan santun dalam bersikap dan bertutur kata. Hal ini dapat dilihat pada tokoh Putu Larasati. Bidang Resistensi, masyarakat pribumi tetap berjuang dan mempertahankan hak-haknya yang telah dijajah kolonial Belanda. Hal ini tergambar pada tokoh Putu Larasati yang memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan dan menjaga martabat keluarga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun pihak yang telah membantu penulis yaitu: Ibu Nurmin adalah teman seangkatan S2, Bapak Prof. Dr. Yuwono, M.Si. dan Ibu Ninik Mardiana, S.Si., M.Pd. selaku dosen yang telah membimbing dan memberikan masukan bagi penulis dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, *Suharsimi*. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Anggraini, A. E. (2019). Posmodernisme dan Poskolonialisme dalam Karya Sastra. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 59-70.
- Nurhadi. (2007). *Poskolonial: Sebuah Pembahasan*. Dalam *makalah Seminar Rumpun Sastra Mashlihatin*, A. (2013). Teori pascakolonialisme Homi K. Bhabha: Ontologi dan Epistemologinya. 2.
- Lestari, U. F. R. (2016). Analisis Pascakolonialisme Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Teori Homi K. Bhabha. *Jurnal Medan Makna*, 14(2), 144-153.
- Meitasari. (2015). *Orientalisme*. Dalam kompasiana.com/meitasari/
- Moleong, Lexy. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sakinah, (2014). *Pandangan Orientalis Terhadap Identitas dan Isu Politik Tokoh Perempuan dalam Putri Cina*. Program Pascasarjana Sastra Kontemporer Universitas Padjadjaran Bandung.
- Sastrio, Tri Budhi. (2018). *Kembali ke Desa*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swasti, dkk. (2018). *Mimikri dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial dalam Naskah Drama Jenderal Terakhir Karya Fahmi Syariff: Kajian Poskolonial* Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar.